



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Isep Supriadi

How to cite : Supriadi, Isep., 2016. PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 1(2). 200-213.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v1i2.1257>



©2016. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Published Online on 12 December 2016



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data



PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Isep Supriadi

SDN Ulujami 02 Tangerang, Banten
isep.supriadi@gmail.com

Received : 12 July 2016 Accepted: 1 October 2016 Published Online: 12 December 2016

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menemukan kebenaran dengan meneliti dan menganalisa pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode quasi-eksperimen. Sampel sebanyak 40 siswa. Data dihimpun melalui tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada dengan metode mind mapping. 2. Terdapat interaksi antara metode rumus 4P dengan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. 3. Pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi daripada dengan metode mind mapping. 4. Pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P lebih rendah daripada dengan metode mind mapping. Implikasi, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Kata kunci: Hasil belajar bahasa Indonesia; Metode pembelajaran; Kecerdasan emosional.

Abstract

The study aims to find and analyze the influence of learning methods and students' emotional intelligence on the Indonesia language learning achievement. The research uses a quasi-experimental method. The samples of the research are 40 students. The data are collected through tests and questionnaires. The results show that: 1) the students' learning achievement of Indonesian language taught by the formula of 4P is higher than those who are taught by the mindmapping method, 2) there is an interaction between the formula of 4P method and the students' emotional intelligence with Indonesian language learning achievement, 3) for the students with high emotional intelligence, Indonesian language learning achievement taught by using the formula of 4P is higher than the students taught by using mind mapping, and 4) for the students with lower emotional intelligence, Indonesia language learning achievement taught by using the formula of 4P is lower than the students taught by using mind mapping. Implications, the use of appropriate learning methods, and the ability of designing appropriate learning strategies can improve the students' Indonesia language learning achievement.

Keywords: *Learning method; Emotional intelligence; Student's learning outcomes Indonesian*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1. Pendahuluan

Salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk berkomunikasi oleh manusia dengan manusia lainnya agar dapat diakui eksistensinya manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia harus mampu dan dapat menguasai keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan dalam berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Semua jenis keterampilan berbahasa ini harus dikuasai. Oleh karena itu harus sejak dini keterampilan berbahasa diajarkan pada manusia, agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang secara optimal kelak. Karena tujuan dari belajar bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pengajaran bahasa dalam KTSP memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Tetapi karena bahasa nasional Bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia maka keterampilan bahasa yang ditekankan dan diutamakan adalah keterampilan berbahasa pada Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada Depdiknas (1993): Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut diurutkan berdasarkan pemerolehannya terlebih dahulu. Pemerolehan keterampilan menyimak terlebih dahulu, kemudian berbicara, membaca dan pemerolehan keterampilan yang terakhir adalah keterampilan menulis.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas mempunyai fungsi penting dalam penyampaian informasi pembelajaran kepada siswa. Dalam pembelajaran guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, yaitu adanya kecocokan antara materi pelajaran dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga "pesan" pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam prakteknya terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penggunaan metode pembelajaran oleh guru ketika ia mengajar di kelas, seperti guru tidak memvariasikan metode pembelajaran dalam bidang studi yang diajarkan dan guru salah dalam memilih metode pembelajaran. Situasi ini bisa menyebabkan suasana pembelajaran di kelas menjadi monoton, siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut, bahkan dapat mengakibatkan siswa tidak mengerti tentang apa yang telah diajarkan.

Hal ini diduga terjadi sebagai akibat dari interaksi beberapa faktor, yaitu metode pembelajaran yang cenderung menggunakan metode bersifat konvensional dan gaya belajar siswa yang bergantung kepada keberadaan guru. Metode konvensional tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa di kelas cenderung hanya sebagai pendengar, mencatat pelajaran saja dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada pembelajaran ini suasana kelas menjadi *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Meskipun *teacher centered* membuat siswa pasif, guru lebih suka menerapkan model ini, karena tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang sudah ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi

belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi dirinya sendiri. Metode konvensional dalam proses pembelajaran menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sehingga siswa malas belajar dan jarang masuk kelas.

Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih menunjukkan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikir. Oleh karenanya tidak mengherankan jika tingkat kepahaman siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia menjadi rendah, hal ini tercermin, selain dari hasil Ujian Nasional juga dari hasil ujian semesteran yang selalu di bawah standar kelulusan. Faktor penyebabnya yaitu guru dalam penggunaan metode pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Sementara anak dalam memahami suatu pelajaran perlu cara khusus agar pembelajaran tersebut mudah dipahami. Begitu pula untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meringkas isi wacana narasi perlu cara khusus agar siswa mampu meringkas dengan mudah dan menyenangkan.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh manakala terjadi konflik atau ketika berada pada posisi *Under Pressure* (dibawah tekanan). Seorang yang memiliki kecerdasan emosional akan merespon dengan tepat situasi-situasi yang dihadapinya. Artinya seorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mengambil tindakan untuk mengintegrasikan antara kepentingan pribadinya, kenyataan yang ada yang tidak sesuai dengan harapan dengan potensi dan solusi yang tersedia.

Kecerdasan emosional, menurut Bahaudin (2003) adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak atau hasil yang positif terhadap kita ataupun orang lain. Oleh sebab itu kecerdasan emosional berkaitan erat dengan pola berfikir siswa.

Kecerdasan emosional adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam hal pengendalian diri, pengelolaan stress, berempati dan membina hubungan antar sesama. Sehingga setiap peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan emosional dalam menghadapi pembelajaran apapun, khususnya pembelajaran meringkas.

Sesuai dengan penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis mengenai: 1. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang diberi metode rumus 4P dengan metode mind mapping. 2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. 3. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi yang diberi metode rumus 4P dengan metode *mind mapping*. 4. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah yang diberi metode rumus 4P dengan metode *mind mapping*.

Tinjauan Pustaka

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Belajar, menurut Rasyad (2006), *is experience, exploration and discovery*. Wittig (Nashar. 2004), *...any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Purwanto (2007), proses untuk melakukan perubahan melalui pengalaman. Winke (1996), perubahan dalam disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan karena proses pertumbuhan. Greadler (Gagne. 1979), proses yang dilakukan orang untuk memperoleh berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap. Belajar meliputi dua aspek (Romiszowski. 1984), yaitu pengetahuan dan keterampilan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar (Hergenhahn, *et. al.* 1993): (1) belajar menunjuk kepada suatu perubahan tingkah laku, (2) perubahan [itu] relatif permanen, (3) [yang] tidak terjadi dengan segera setelah mengikuti pengalaman

belajar, (4) tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman dan latihan (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat terukur (Belen. 2004) dari hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa dapat diperoleh dari hasil evaluasi dan penilaian terhadap sikap siswa. ... berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, perubahan sikap, penambahan nilai, dan cara mengerjakan yang benar. Hasil belajar mencakup (Gagne, *et. al.* 1992): (1) keterampilan intelektual ...; (2) strategi kognitif, ...; (3) informasi verbal, ...; (4) keterampilan motorik, ...; (5) sikap, Bloom (1979) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Anderson, *et. al.* (Yulaelawati. 2004), merevisi kawasan kognitif dan Taksonomi Bloom menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Anderson, *et. al.* (2001), dimensi proses kognitif terdiri dari enam kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menilai dan mencipta. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Hasil belajar juga didapat dari (Bundu. 2006): (1) aspek kuantitatif, ...; (2) aspek institusional ...; (3) aspek kualitatif, Bahasa Indonesia, menurut Kosasih (2004): rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu dan melambangkan suatu konsep, rangkaian bunyi itu dapat dikenal dengan kata. Solehan (2008), sebuah alat untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami. Fungsinya (*Ibid.*): (1) personal,... (2) regulator, (3) interaksional, ... (4) informatif, (5) hueristik, (6) imajiatif, (7) instrumental, Tujuan pembelajarannya (*Ibid.*): (1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia ... (2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual kematanganemosional, dan kematangan sosial. (4) Dst.

Ruang lingkup pembelajarannya (Enung. 2008): kemampun berbahasa dan bersastra. Pembelajaran menulis, menurut Lado (Suparno. 2008), menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan satu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambing grafik tadi. Standar Kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas V Sekolah Dasar khususnya (BNSP. 2006): Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas. Ringkasan (Femi. 2009), suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Meringkas (*Ibid.*), proses belajar, dan bukan latihan membuat catatan ringkas. Wacana, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artikel atau pada pidato, dan sebagainya.

Metode Pembelajaran

Salah satu metode untuk meringkas suatu wacana adalah metode rumus 4P (Femi. *Op. cit.*): 1) Pantau, 2) Pangkas, 3) Padukan, dan 4) Panggil. Begitu juga langkah-langkah penggunaannya. Kelebihannya: a) Membuat belajar menjadi lebih menyenangkan. b) Mempermudah siswa dalam membuat suatu ringkasan. c) Mendorong pembelajaran mandiri yang pandai meringkas materi-materi pelajarannya. d) Membantu untuk mendapatkan ringkasan secara menyeluruh. Metode Mind Mapping, menurut Svantesson (Buzan. 2005), suatu teknik pembuatan catatan-catatan yang dapat digunakan pada situasi, kondisi tertentu, seperti dalam pembuatan perencanaan, penyelesaian masalah, membuat ringkasan, membuat struktur, pengumpulan ide-ide, untuk membuat catatan, kuliah, rapat, debat dan wawancara.

Mind mapping sangat efektif bila digunakan untuk (Deporter, *et. al.* 2011), memunculkan ide terpendam yang siswa miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Catatan yang siswa buat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah dan sub topik dan perincian menjadi cabang-cabangnya, teknik ini dikenal juga dengan nama *Radian Thinking*. Prayudi (Sugiarto. 2004), dengan metode *mind mapping* siswa dapat meningkatkan daya ingat hingga 78%. Tugas guru dalam proses belajar (*Ibid.*), menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*. Ciri-cirinya (Rose, *et. al.* 2006) antara lain:

- 1) Mengingat orang melalui penglihatan, mengingat kata-kata dengan melihat tetapi perlu waktu yang lebih lama untuk mengingat susunan atau urutan abjad jika tidak disebutkan awalnya.
- 2) Jika memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta/gambar.
- 3) Aktifitas kreatif : menulis, menggambar, melukis merancang.
- 4) Mempunyai ingatan visual yang bagus, dimana ketika kita ingat saat meninggalkan sesuatu dalam beberapa hari yang lalu.

Buzan (*Op. cit.*), teknik pembuatan catatan dan pengelompokan pikiran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seluruh otak yang harus menyertakan tidak hanya kata-kata, angka, rangkaian dan juga garis-garis tetapi juga dengan warna, gambar-gambar, dimensi , simbol- simbol itulah peta pikiran atau *mind mapping*. Ia dapat membantu kita (*Ibid.*), diantaranya: a) Merencana. b) Berkomunikasi. c) Menjadi lebih kreatif. d) Menghemat waktu. e)Menyelaskan masalah. f) Dst.

Kecerdasan Emosional

Emosi, menurut Sujiono, *dkk.* (2005), "*emotus* atau *emovere*" berarti "sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa ... perkataan lain ... suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan dari individu. Goleman (1988), ungkapan perasaan orang yang sedang marah, padahal tidaklah demikian, karena emosi mewarnai semua perasaan yang bergejolak dan mempengaruhi diri individu secara fisik. Emosi telah menjadi pembimbing yang bijaksana dalam perjalanan evolusi yang panjang. Suparno (2004), suatu sikap yang menunjukkan adanya emosi dalam hubungannya dengan objek, suatu objek dapat dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai. Kecerdasan emosional, bagi Weisinger (1998), kecerdasan untuk menggunakan emosi kita sesuai keinginan kita dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berpikir yang membuat kita mampu mencapai hasil yang baik. Darma (2003), kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntut proses berpikir serta perilaku seseorang.

Rivai (2003), kemampuan untuk mengendalikan emosi merupakan basis kemampuan watak, dengan memiliki sifat kasih sayang kepada sesama yang terletak pada empati yaitu kemampuan membaca perasaan orang lain. Bahaudin (2003), kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak ... positif terhadap kita ataupun orang lain. Kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri atau keterampilan intra personal adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, sedangkan kemampuan mengendalikan emosi kita dalam berintegrasi dengan orang lain disebut keterampilan interpersonal, Empat pilar kecerdasan emosional (*Ibid.*):

- 1) kemampuan yang tepat dalam persepsi, penilaian dan pengekspresian emosi.
- 2) kemampuan mengakses atau menggerakkan perasaan sesuai kebutuhan untuk dapat

memfasilitasi pemahaman terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

- 3) kemampuan untuk memahami berbagai emosi dan berbagai pengetahuan yang terkait dengan itu.
- 4) kemampuan mengatur berbagai emosi untuk keperluan pengembangan emosi yang intelektual yang lebih baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Ulujami 02, Pesanggrahan, Jakarta Selatan, sejak bulan April s.d. Juni 2015. Penelitian menggunakan metode eksperimen, dengan desain faktorial 2×2 . Penelitian terdiri dari satu variabel terikat (hasil belajar bahasa Indonesia) dan dua variabel bebas (metode pembelajaran dan kecerdasan emosional). Populasi target meliputi seluruh siswa sekolah tersebut, dan populasi terjangkau terdiri dari siswa SDN Gugus IX yang berjumlah 478 siswa, sedangkan dengan teknik *cluster random sampling* diperoleh sampel sebanyak 52 siswa. Perlakuan, peneliti membagi kelompok menjadi dua (kelas eksperimen dengan pemberian metode rumus 4P dan satu kelas kontrol dengan pemberian metode *mind mapping*). Perlakuan diberikan pada kedua kelompok diusahakan dalam kondisi yang sama (materi pelajaran, jumlah tatap muka, serta kurikulum yang digunakan, dsb.). Materi pembelajaran mengacu pada Kurikulum 2006 (KTSP), perbedaannya hanya pada metode pembelajarannya. Sebelum perlakuan, siswa terlebih dahulu diberi angket tentang kecerdasan emosional terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisisnya dibedakan menjadi dua (siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia, sehingga dalam penelitian terdapat 4 kelompok: 1) Kelompok siswa yang diberikan metode rumus 4P dengan kecerdasan emosional tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia. 2) Kelompok siswa yang diberikan metode rumus 4P dengan kecerdasan emosional rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia. 3) Kelompok siswa yang diberikan metode *mind mapping* dengan kemandirian belajar tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia. 4) Kelompok siswa yang diberikan metode *mind mapping* dengan kemandirian belajar rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Pos-tes atau penilaian hasil belajar yang dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Data dihimpun melalui teknik tes, dan kuesioner. Dalam memvalidasi instrumen variabel hasil belajar bahasa Indonesia, digunakan teknik *korelasi Point Biserial*, dan dalam menghitung nilai reliabilitasnya digunakan rumus KR-20. Hasilnya, 37 butir soal valid, dengan r_{ii} sebesar 0,901; untuk instrumen variabel kecerdasan emosional, digunakan teknik *korelasi Pearson product moment*. Hasilnya, diperoleh 26 butir soal valid, dengan r_{ii} sebesar 0,950. Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan teknik analisis statistik deskriptif, dan inferensial. Setelah terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data, meliputi uji normalitas dengan uji Lilliefors, dan uji homogenitas dengan uji Bartlett.

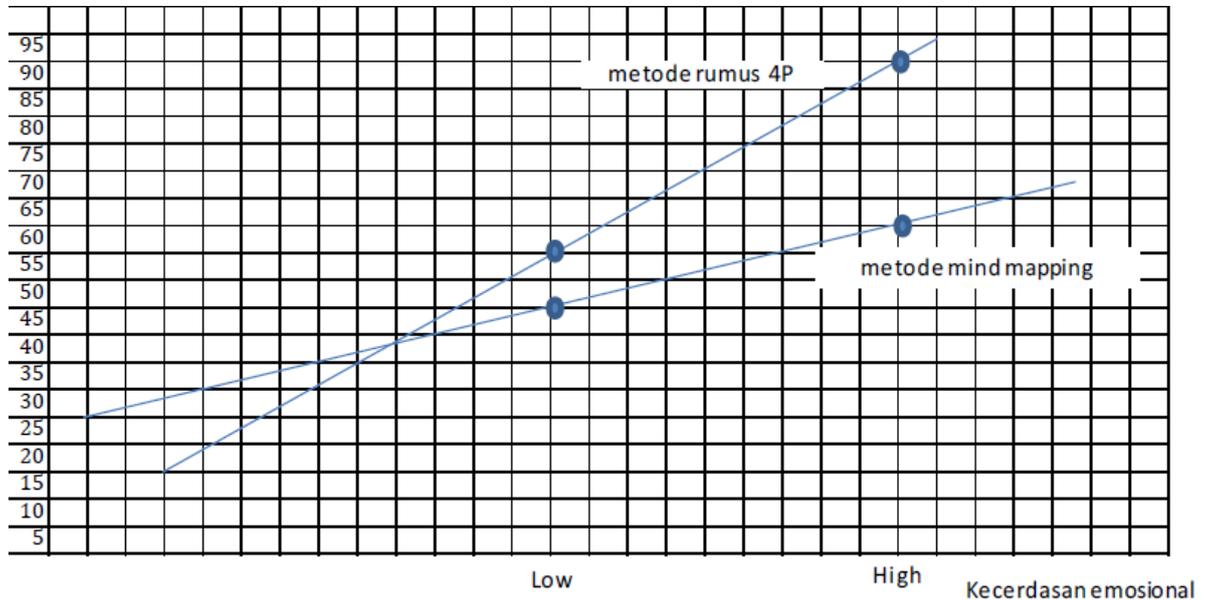
3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Dari deskripsi data penelitian data, dapat dibuat plot yang menggambarkan adanya perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P dan memiliki kecerdasan emosional tinggi (A1,B1) dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *mind mapping* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (A2B1). Selain itu grafik juga dapat menggambarkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P yang memiliki kecerdasan emosional rendah (A1B2) dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *mind mapping* yang memiliki kecerdasan emosional rendah (A2B2).

Gambar 1 Interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adanya perpotongan antara kedua grafik menggambarkan interksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.



Tabel 1 Rekapitulasi Perhitungan Skor Hasil Belajar bahasa Indonesia

	n	Mean	Mo	Me	s	s ²	Min	Max	Range
A1	26	78,5	85	79,5	12,59	158,46	60	100	40
A2	26	64,15	70	66	7,62	58,14	50	75	25
B1	26	79,54	85	78,5	10,97	120,42	64	100	36
B2	26	62,77	70	63,5	7,20	51,86	50	77	27
A1B1	13	89,38	85	88	3,76	14,12	82	100	18
A1B2	13	66,92	70	66	3,63	13,16	60	77	17
A2B1	13	69,69	70	70	2,34	5,47	64	75	11
A2B2	13	58,62	53	57	4,56	20,76	50	69	19

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang diajar dengan Metode Rumus 4P (A1)

A1 menggambarkan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P. Banyak responden $n = 26$, setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 78,5; $Mo = 85$; $Me = 79,5$; $s = 12,59$; $s^2 = 158,46$; $Min = 60$, $Max = 100$, dan $Range = 40$.

2) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang diajar dengan Metode Mind Mapping (A2)

A2 menggambarkan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode *mind mapping*. Banyak responden $n = 26$ setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 64,15; $Mo = 70$; $Me = 66$; $s = 7,62$; $s^2 = 58,14$; $Min = 50$; $Max = 75$; dan $range = 25$.

3) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi (B1)

B1 menggambarkan hasil belajar siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi . Banyak responden $n = 26$ setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 79,54; $Mo = 85$; $Me = 78,5$; $s = 10,97$; $s^2 = 120,42$; $Min = 64$; $Max = 100$; dan $range = 36$.

4) Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Rendah (B2)

B2 menggambarkan hasil belajar siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional rendah . Banyak responden $n = 26$ setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 62,77; $Mo = 70$; $Me = 63,5$; $s = 7,20$; $s^2 = 51,86$; $Min = 50$; $Max = 77$; dan $range = 27$.

5) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Diajar menggunakan metode rumus 4P dan memiliki kecerdasan Emosional terhadap Bahasa Indonesia Tinggi (A1B1)

A1B1 menggambarkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P dan memiliki kecerdasan Emosional terhadap Bahasa Indonesia Tinggi. Banyak responden $n = 13$ setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai rata-rata = 89,38; $Mo = 85$; $Me = 88$; $s = 3,76$; $s^2 = 14,12$ $min = 82$, $max = 100$ dan $range = 18$.

6) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Diajar menggunakan metode rumus 4P dan memiliki Kecerdasan Emosional terhadap Bahasa Indonesia Rendah (A1B2)

A1B2 menggambarkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode rumus 4P dan memiliki kecerdasan emosional terhadap bahasa Indonesia rendah . Banyak responden $n = 13$ setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 66,92; $Mo = 70$, $Me = 66$, $s = 3,63$, $s^2 = 13,16$; $min = 60$, $max = 77$ dan $range = 17$.

7) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Diajar menggunakan metode Mind Mapping dan memiliki Kecerdasan Emosional terhadap Bahasa Indonesia Tinggi (A2B1)

A2B1 menggambarkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode mind mapping dan memiliki kecerdasan emosional terhadap bahasa Indonesia tinggi. Banyak responden $n = 13$ setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 69,69; $Mo = 70$; $Me = 70$; $s = 2,34$; $s^2 = 5,47$; $Min = 64$; $Max = 75$; dan $range = 11$.

8) Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Diajar menggunakan metode *Mind Mapping* dan memiliki kecerdasan Emosional terhadap Bahasa Indonesia Rendah (A2B2)

A2B2 menggambarkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar menggunakan metode mind mapping dan memiliki kecerdasan emosional terhadap bahasa Indonesia rendah. Banyak responden $n = 13$ setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata = 58,62; $Mo = 53$; $Me = 57$; $s = 4,56$; $s^2 = 20,76$; $Min = 50$; $Max = 69$; dan $range = 19$.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

1) Uji Normalitas Data

Berdasarkan data diketahui bahwa L_h keempat kelompok data (A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2) lebih kecil dari harga L_t pada tingkat signifikan $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa keempat kelompok data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Data

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa harga $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ yaitu $3.84 > 0.85$. Ini berarti bahwa variansi kelompok experiment homogen.

C. Uji Hipotesis

1) Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dibandingkan dengan metode *mind mapping*

Dari hasil perhitungan ANAVA terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} = 91.42 > 7.19$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P dengan metode *mind mapping*.

Hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dibandingkan dengan metode *mind mapping* terbukti.

2) Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 15.11 > 7.19$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa.

Hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia terbukti.

3) Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang diajar pakai metode rumus 4P lebih tinggi daripada dengan metode *mind mapping*.

Dari hasil perhitungan uji Tukey diperoleh harga Q_{hitung} lebih tinggi dari harga Q_{tabel} yaitu $13.47 > 4.15$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak karena H_1 diterima maka dinyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P berbeda dari siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*. Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata, untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode rumus 4P sebesar 78.15 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* sebesar 64.15.

Berdasarkan kedua nilai rata-rata tersebut, terlihat adanya perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 14.00. Dengan demikian untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dibanding siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

4) Perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi daripada dengan metode *mind mapping*.

Dari hasil perhitungan uji Tukey diperoleh Q_{hitung} lebih dari Q_{tabel} yaitu : $5.68 > 4.15$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan. Tetapi nilai rata-rata siswa yang diberi metode rumus 4P dengan kecerdasan emosional rendah nilai rata-ratanya lebih tinggi dari pada siswa yang diberi metode *mind mapping* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah $66.92 > 58.6$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti hipotesis ini tidak benar yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P berbeda dengan siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata, untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan metode rumus 4P sebesar 66.92 sedang skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* sebesar 58.62 berdasarkan kedua nilai rata-rata tersebut, terlihat adanya perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar 8.30. Dengan demikian, untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis kerja penelitian dapat diterima, dengan demikian metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Ditemukannya interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia, juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran perlu memperhatikan kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Secara rinci hasil penelitian dibahas berikut:

1) Hipotesis pertama: hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada dengan metode *mind mapping*

Hipotesis yang menyatakan “terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P yang diajar dengan metode *mind mapping*, yaitu hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*” ternyata secara empiris teruji oleh data.

Dari hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diberi metode rumus 4P sebesar 78.15 sedangkan skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diberi metode *mind mapping* 64.15 terlihat adanya perbedaan hasil belajar sebesar 14.00 jika dibandingkan kedua nilai rata-rata tersebut nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia yang diberi metode rumus 4P lebih tinggi dari pada nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia yang diberi metode *mind mapping*. Untuk melihat apakah ada perbedaan tersebut signifikan, maka dilakukan pengujian signifikan dengan uji F.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Femi Olivia (2009) bahwa, metode rumus 4P Membuat belajar menjadi lebih menyenangkan, mempermudah siswa dalam membuat suatu ringkasan, mendorong pembelajaran mandiri yang pandai meringkas materi-materi pelajarannya serta membantu untuk mendapatkan ringkasan secara menyeluruh.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan jelas telah melandasi hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

Hasil penelitian tersebut memperkuat berbagai temuan berikut. Diantaranya temuan Sumarni (2012): Terdapat perbedaan kepemimpinan kepala sekolah yang menggunakan strategi pendekatan secara personal dengan gaya kepemimpinan konvensional. Kesimpulan, gaya kepemimpinan secara personal dan kecerdasan emosional kepala sekolah memperoleh respon positif terhadap perilaku guru-guru SMA. Temuan Nurjanah (2009): siswa yang belajar dengan menggunakan metode cerita rumpang hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar secara konvensional. Temuan Nguyen, *et. al.* (2005): pembelajaran berbasis *web* menawarkan peluang yang unik untuk meningkatkan belajar siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa belajar dengan memanfaatkan *web* dapat meningkatkan hasil belajar. Dan temuan Sunenti (2015): metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

2) Hipotesis kedua: terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia

Hipotesis yang menyatakan “terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa” ternyata secara empiris teruji oleh data. Hal ini terlihat dari perhitungan ANAVA bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada harga f tabel yaitu $15.11 > 4.04$ hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan.

Menurut Femi (2009), metode merupakan teknik menyampaikan materi pembelajaran yang dikuasai guru baik secara individual maupun klasikal agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

3) Hipotesis ketiga: untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada dengan metode *mind mapping*

Untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*. Karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki respon yang tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Begitu besarnya pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari hasil perhitungan uji Tukey diperoleh harga Q_{hitung} lebih tinggi dari harga Q_{tabel} yaitu $13.47 > 4.15$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian H_0 ditolak karena H_1 diterima maka dinyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P berbeda dengan siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*. Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata, untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode rumus 4P sebesar 78.15 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia kelompok siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* sebesar 64.15.

Weisinger (1998), bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi kita sesuai keinginan kita dan karenanya dapat mengendalikan perilaku dan cara berfikir yang membuat kita mampu mencapai hasil yang baik.

Berdasarkan kajian teori siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

4) Hipotesis keempat: untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada dengan metode *mind mapping*

Hipotesis penelitian: siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode rumus 4P lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

Dari hasil analisis diperoleh nilai rata-rata, untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar dengan metode rumus 4P sebesar 66.92 sedang skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan metode *mind mapping* sebesar 58.62 berdasarkan kedua nilai rata-rata tersebut, terlihat adanya perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia sebesar, dengan demikian, untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode *mind mapping*.

Hasil analisis data terdapat pengaruh metode rumus 4P dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dengan menggunakan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat diimplikasikan kedalam pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat tercapainya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang tinggi. Beberapa hal yang harus

diimplikasikan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode rumus 4P dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa terutama pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosioanal tinggi maupun kecerdasan emosioanal rendah terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga dalam pembelajaran guru harus bisa menjadi fasilitator, administrator, manager, motivator, rewerder dan juga sebagai *leader* sehingga proses berfikir, penalaran dan kemampuan siswa dalam meringkas bacaan dapat menjadi lebih baik.
- 2) Guru akan mampu mengubah proses pembelajaran masih bersifat mekanistik (cenderung teoritis, teacher centered, transferring) kedalam proses yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan yang dibangun dari diri siswa sendiri.
- 3) Guru akan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan siswa untuk berargumentasi menggunakan penalaran sehingga mampu mengungkapkan idenya baik secara lisan maupun tertulis.
- 4) Guru akan mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga terbangun pengetahuan siswa dari pengalaman yang mereka kuasai yang pada akhirnya siswa memiliki pondasi keilmuan yang kuat.
- 5) Guru dalam memberikan pembelajaran harus memperhatikan kecerdasan emosioanal siswa agar dapat memahami semua potensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
- 6) Guru akan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya melalui pertanyaan – pertanyaan yang mengarah kepada penemuan atau pemecahan masalah.
- 7) Sebagai pengelola pembelajaran, guru akan mampu mengorganisir dan menggali potensi-potensi dalam pembelajaran. baik potensi raw input, instrumen input, maupun potensi enviromental input agar terjadi interaksi yang optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.
- 8) Guru akan memiliki cara memotivasi siswa untuk berbuat atau melakukan pekerjaannya untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari apabila siswa menemukan kebutuhan dalam menyelesaikan masalah.
- 9) Dari hasil interaksi dengan lingkungannya diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri sekaligus membangun jati diri yang akan membentuk kepribadian yang dapat dipakai untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan tiap individu.
- 10) Guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mengarahkan bagaimana cara belajar yang kreatif serta mampu menyajikan masalah yang menarik dan menantang sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memandang keberhasilan adalah hasil kerja keras untuk menyelesaikan masalah yang mampu membangkitkan seluruh potensi yang dimiliki.
- 11) Membangun tanggung jawab terhadap diri siswa sendiri dalam proses pembelajaran karena siswa merupakan titik sentral prosen pembelajaran.
- 12) Penerapan metode pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Meskipun hipotesis yang diajukan telah teruji kebenarannya, namun dalam penelitian ini masih terdapat berbagai kelemahannya, diantaranya:

- 1) Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah saja dengan jumlah sampel relatif kecil, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain
- 2) Dalam menjaring data kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia dalam kelompok sampel menggunakan instrumen bentuk kuosioner dengan jenis tertutup, artinya peneliti sudah menyiapkan terlebih dahulu alternatif jawabannya dan responden tinggal memilihnya, sehingga kurang dapat mengungkapkan keadaan responden sebenarnya

- 3) Dalam pelaksanaan eksperimen kurangnya kontrol yang kuat dalam perlakuan dan juga peneliti hanya mengontrol variabel terikat yaitu kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia tidak mengontrol variabel yang lain, padahal masih banyak variabel yang mempengaruhi
- 4) Dalam variabel ini kecerdasan emosional siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia sekedar untuk mengelompokkan dalam memberi jenis perlakuan, yaitu untuk menentukan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia dan memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap pelajaran bahasa Indonesia
- 5) Kelompok perlakuan yang terjadi dari dua kelas yang berbeda dan jadwal mengajar yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar.

4. Kesimpulan

- 1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan metode mind mapping
- 2) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa
- 3) Untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan metode mind mapping
- 4) Untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan metode rumus 4P lebih tinggi dari pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan metode mind mapping

5. Daftar Pustaka

- Aminudin, R. 2006. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta : Uhamka Press.
- Bahaudin, T. 2003. *Brainware Management*. Jakarta : PT. Alex Media
- Bambang, S; Yuliani, N. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Alex Media Komputindo
- Belen. 2004. *Penilaian Menurut KBK dengan Beragam Contoh Alat Penilaian* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Bloom, B.S. 1979. *Taxonomy of Educational Objectives* , London : Longman
- Borg, W.R;Gall, M.D. 1996. *Educational Research : An Introduction*, Boston : Allyn and Bacon
- BSNP. 2006. *Kurikulum-2006*, Jakarta : Media Makmur Majumandiri
- Bundu, P. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Buzan. 2005. *Buku Pintar Mind Maps*. Jakarta : Gramedia
- Hopkins and Richard L. Antes. 1990. *Classroom Measurement and Evaluation*, Third Edition Itasca. Illons: F.E Peachock Publisher
- Darma, M.P.S. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor
- Departemen Pendidikan Nasional. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud
- Deporter ; Hernarcki. 2011. *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa
- Enung,R.K.2008. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Prospect
- Femi, O. 2009. *Metode Meringkas*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Fraenkel, J. R; Wallen, N E.1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York : McGraw-Hill

- Gagne, R.M.1979. *The Counditions of Learning* :New York: Prentice Hall
- Goleman, D. 1998. *Emotional Intelegence*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hergenhahn; Matthew, H. & Olson, B.R. . 1993. *An Instruction to Theories of Learning*, Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall
- KBBI. 2009. *Arti kata wacana*, Jakarta: Mendikbud
- Kosasih. 2004. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*.Jakarta: Depdikbud
- Anderson & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomiy for Learning, Teaching, and Assesing : A revision of Bloom Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman
- Mulyasa, H.E.2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta : Delia Press
- Neuman, W.L. 2003. *Social Reseach Methods : Qualitatif and Quantitatif Approaches*, Boston : Allyn and Bacon
- Nguyen, D. M; Kulm G. 2005. *Using Web-based Practice to Enhance Mathematics Learning and Achievement*. *Journal of Interactive Online Learning*,hal.12
- Nurjanah.2009. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Tesis UNJ
- Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya
- Rivai, K. V.2003. *Kiat Memimpin Dalam Abad ke -21*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gagne, R.J ;Briggs, L.J. 1992. *Principles of Intructional Design* . New York : Holt Rinehart and Winston
- Romiszwowski, A.J . 1984. *Producing Intructional System : Lesson Planing for Individualized and Group Learning Activities* . London : Kogan
- Rose; Malcolm. 2006. *Accelared Learning*, Bandung : Nusantara
- Solehan, T.W. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Spector, P.E.1993. “*Reseach Design*”, *Experimental Design and Methods*, Singapore :Sage Publications Toppan Publishing
- Sugiarto.2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir*. Jakarta : Gramedia
- Sujana, N. 2005. *Penilaian Proses Belajar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Sumarni, R. 2012. *Pengaruh Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Terhadap Perilaku Guru Pada SMP Islam Al Azhar Jakarta*. Bandung Tesis UPI
- Sunenti. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMK Al Irsyad Haurgeulis*. Tesis: UHAMKA
- Suparno. 2004. *Manajemen Kepribadian*, Jakarta: Pilar Multisindo
- Suparno.2008. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syah, M.2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Rosda Karya
- Tarigan, H.G.1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa
- Victor, K. 1999. *Enterpreneurial Quetiont*. New York : McGraw-Hill
- Weisinger, H. 1998. *Emotional Intelligence at work*. Yosey. Bas Inc Publisher. 1st ed.
- Wiersma, W.1991. *Reseach Methods in Education*, Boston : Allyn and Bacon
- Winkel,W.S.1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia
- Yulaelawati E. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran : Filosofi Teori dan Aplikasi*, Bandung : Pakar Raya.